

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA DI DESA LABUAN PANIMBA KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA

RISK FACTORS OF ISPA INCIDENT TOWARDS TODDLER AT LABUAN PANIMBA VILLAGE, LABUAN SUB-DISTRICT, DONGGALA REGENCY

¹Nilam Sari, ²Budiman, ³Herlina Yusuf

*1,2Bagian KL-KK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: nilamsari1695@gmail.com)*

(Email: budimankesling@gmail.com)

*3 Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: Herlina.yusuf16@gmail.com)*

ABSTRAK

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah sehat adalah rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi ketentuan atau ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni rumah dari bahaya atau gangguan kesehatan Seperti penyakit ISPA yang disebabkan bakteri Streptococcus pneumonia. Tujuan penelitian ini diketahuinya faktor Risiko kejadian ISPA pada anak balita di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Penelitian ini merupakan penelitian survey Analitik dengan rancangan studi case control. Semua populasi di jadikan sampel yaitu 36 anak balita dan jumlah sampel dalam penelitian ini 18 kasus ditambah dengan 18 control sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 anak balita. Hasil penelitian dengan uji Odd Ratio menunjukkan bahwa Ventilasi bukan merupakan faktor protektif kejadian ISPA dengan nilai $OR = 0,200 < 1$, Pencahayaan merupakan faktor risiko kejadian ISPA dengan nilai $OR = 4,000 > 1$, dan Kelembaban merupakan faktor risiko dengan efek mempunyai hubungan kejadian ISPA dengan nilai $OR = 10,000 > 1$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pencahayaan dan kelembaban merupakan faktor risiko kejadian ISPA sehingga di sampaikan kepada masyarakat untuk memerhatikan kondisi rumahnya supaya tidak menjadi faktor risiko terjadinya penyakit ISPA.

Kata kunci: Ventilasi, Pencahayaan, Kelembaban, Kejadian ISPA

ABSTRACT

House is one of the main necessities of human's life. A healthy house is a living place which completes the provision or health technical terms where it is an obligation to be completed to protect house's residents from any danger or health interference like ISPA caused by Streptococcus pneumonia bacteria. The goal of this research is to know the risk factors of ISPA incident towards Toddler at Labuan Panimba Village, Labuan Sub-district, Donggala Regency. This research is an analytical survey research with case control as the research design. All population becomes the samples with 36 toddlers in total. The sample is divided into two. They are Case and Control with 18 toddlers each. The research's result by using Odd Ratio tester shows that Ventilation is not a protective factor in ISPA incident with OR value = 0,200 < 1, Lighting becomes the risk factor in ISPA incident with OR value = 4,000 > 1 and moisture becomes the risk factor as it has relation with ISPA incident with OR value = 10,000 > 1. To conclude, lightning and moisture become the risk factors of ISPA incidents. Therefore, public should be informed to pay more of an attention towards their houses' condition so it would not be the risk factors of ISPA incidents anymore.

Keywords : Ventilation, Lightning, Moisture, ISPA Incidents

PENDAHULUAN

Prevalensi penyakit ISPA di Indonesia tahun 2013 adalah 25%, tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5%. Prevalensi ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 25,8% dan <1 tahun sebesar 22,0% (Kemenkes, 2013). Provinsi Sulawesi Tengah, angka kesakitan penyakit ISPA masih cukup tinggi, profil Kesehatan Kabupaten/Kota selama tahun 2013, menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA pada balita yang ditemukan dan ditangani sebesar 7.327 balita. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 7.517 balita. Penderita ISPA terbanyak adalah Kabupaten Donggala terdapat 1.458 balita, (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2014).

Penyebab utama terjadinya ISPA adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae*, namun pathogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus atau gabungan dari virus dan bakteri. Tingkat keparahan ISPA tergantung pada pathogen penyebab yang ditandai adanya gejala atau infeksi ringan hingga gejala infeksi berat bahkan terjadi kematian. Sedangkan faktor-faktor lain penyebab ISPA adalah kondisi lingkungan dan faktor penjamu. Kondisi lingkungan yang pertama adalah polutan udara, adanya zat lain di udara dapat berdampak buruk bagi

kesehatan manusia, terutama pada saluran pernapasan. Yang kedua adalah kelembaban, dimana kelembaban dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mikroorganisme termasuk pathogen penyebab ISPA (Rosana, 2016).

Rumah merupakan salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan (Notoatmodjo, 2014). Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang erat kaitannya dengan kondisi perumahan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah. Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan ikut berpengaruh pada kejadian penyakit ISPA dalam suatu keluarga (Mayasari, 2015).

Rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan

peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2014).

Terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota wilayah Utara Kota Kediri dengan nilai p (0,046) lebih kecil dari nilai α (0,05) (Mayasari, 2015). Ada hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud dengan nilai $p = 0,000$, (Bae, 2014).

Data Puskesmas Labuan tahun 2016 di Desa Panimba tercatat 113 kasus ISPA, tahun 2017 penderita ISPA tercatat 120 orang. Tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 166 kasus (Puskesmas Labuan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal dilakukan peneliti, kondisi fisik rumah di wilayah kerja tersebut sebagian yang sudah memenuhi syarat kesehatan. Namun, sebagian juga dalam 1 rumah tangga dihuni oleh 4-6 orang, selain itu ventilasi rumah sebagai tempat pertukaran udara sangat kecil dan tidak sebanding dengan luas bangunan yang dimiliki serta dalam 1 kamar dihuni oleh 3 sampai 4 orang,

padahal ukuran kamarnya agak kecil, sehingga terasa panas dalam rumah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dengan penelitian “*Faktor risiko kejadian ISPA pada anak balita di Desa Panimba Kecamatan Labuan*”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional bersifat analitik dengan pendekatan retrospektif menggunakan metode *case control* dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Lokasi penelitian adalah Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dengan menghabiskan waktu penelitian sejak bulan Februari-Maret 2019.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat, kondisi fisik rumah responden menderita ISPA yaitu memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat dilihat dari ventilasi, pencahayaan dan kelembaban. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan ceklist dan kuesioner. Tabel 1 menunjukkan bahwa ventilasi rumah yang memenuhi syarat 33 (91,7%), tidak memenuhi syarat 3 (8,3%). Tabel 2 menunjukkan bahwa pencahayaan rumah

memenuhi syarat 12 (33,3%) rumah responden, tidak memenuhi syarat 24 (66,7%) rumah responden. Tabel 3 menunjukkan bahwa kelembaban rumah memenuhi syarat 20 (55,6%) rumah responden, tidak memenuhi syarat 16 (44,4%) rumah responden.

Sedangkan hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 4 analisa bivariat dengan uji *chi-square* pada ventilasi menunjukkan bahwa dari 18 kelompok kasus terdapat 15 (83,3%) rumah responden memenuhi syarat dan terdapat 3 (13,6%) rumah responden tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18 responden sebagai kontrol terdapat 18 (100%) rumah responden memenuhi syarat dengan nilai Odds Rasio (OR) $0,220 < 1$. Berdasarkan tabel 5 analisa bivariat dengan uji *chi-square* pencahayaan rumah menunjukkan bahwa dari 18 kelompok kasus terdapat 6 (33,3%) rumah yang memenuhi syarat, 12 (66,7%) rumah tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18 rumah sebagai kelompok kontrol terdapat 18 (100%) rumah memenuhi syarat dan 0 (0%) rumah tidak memenuhi syarat dengan nilai *Odds Rasio* (OR) $4,000 > 1$. Berdasarkan tabel 6 analisa bivariat dengan uji *chi-square* pada kelembaban rumah menunjukkan bahwa dari 18 kasus terdapat 2 (11,1%) rumah yang memenuhi syarat, 16(88,9%) rumah tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18

rumah kontrol terdapat 18 (100%) rumah memenuhi syarat dan 0 (0%) rumah tidak memenuhi syarat dengan Nilai *Odds Rasio* (OR) $10.000 > 1$.

PEMBAHASAN

Faktor Risiko Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Desa Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* pada ventilasi menunjukkan bahwa dari 18 kelompok kasus terdapat 15 (83,3%) rumah responden memenuhi syarat dan terdapat 3 (13,6%) rumah responden tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18 responden sebagai kontrol terdapat 18 (100%).

Berdasarkan hasil perhitungan *Odd Rasio*, nilai OR = $0,220$ berarti < 1 maka faktor yang di teliti merupakan faktor risiko. Interpretasi nilai OR pada peneliti ini adalah ventilasi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit ISPA.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena luas ventilasi rumah tidak sesuai dengan luas lantai rumah. Ventilasi berfungsi untuk penyediaan udara kedalam dan pengeluaran udara kotor dari ruangan tertutup. Persyaratan standar luas ventilasi rumah yaitu 10% dari luas lantai. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan naiknya kelembaban udara dan kelembaban yang tinggi merupakan

media untuk berkembangnya bakteri terutama bakteri patogen.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti banyak menemukan rumah yang ventilasinya memenuhi syarat disamping itu pula ada rumah ventilasinya hanya dengan susunan batako yang berlubang kecil bagi rumah yang berdindingkan batako atau batu bata. Sedangkan untuk rumah yang berdindingkan papan ventilasinya yang dibuat dari papan yang digergaji, disamping berukuran kecil juga susunan papan yang diberi antara dengan tujuan sebagai lubang angin, dengan maksud supaya ada sirkulasi udara yang masuk.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Gunawan (2013) di Depok dengan nilai ($p=0,01$) yang menyatakan bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko menderita ISPA dibandingkan dengan anak balita yang tinggal dirumah dengan luas ventilasi yang memenuhi syarat. Nilai interpretasi OR 4,728 yang merupakan faktor risiko kejadian ISPA.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryunani (2010) bahwa fungsi utama ventilasi adalah untuk menjaga agar aliran udara dalam rumah tersebut tetap segar. Hal ini berarti keseimbangan O_2 yang diperlukan oleh penghuni rumah tersebut tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya O_2 dalam

rumah yang berarti kadar CO_2 yang bersifat racun bagi penghuninya akan meningkat. Disamping itu, tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembaban udara dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan.

Faktor Risiko Pencahayaan Rumah Dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Desa Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

Analisis bivariat dengan uji *chi-square* pencahayaan rumah, menunjukkan bahwa dari 18 kelompok kasus terdapat 6 (33,3%) rumah yang memenuhi syarat, 12 (66,7%) rumah tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18 rumah sebagai kelompok kontrol terdapat 18 (100%) rumah memenuhi syarat dan 0 (0%) rumah tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil perhitungan *Odd Ratio*, nilai OR = 4,000 berarti > 1 maka faktor yang diteliti merupakan faktor risiko. Interpretasi nilai OR pada penelitian ini adalah pencahayaan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit ISPA.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan sebagian besar pencahayaan rumah berada di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala tidak memenuhi syarat, pencahayaan rumah di desa labuan panimba di sebabkan kurangnya pencahayaan masuk, tidak sesuai antara luas rumah

denganp encahayaan,. Dalam ruangan bila pencahayaan terlalu redup memungkinkan kuman berkembang biak dalam rumah. Sebaiknya pencahayaan rumah tidak terlalu redup, sehingga pertukaran udara dan cahaya masuk dalam rumah.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Mariana (2012) p -value 0,006 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA di Desa Sumarrang Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Maryunani (2010), hubungan pencahayaan bersifat langsung, yaitu kondisi didalam rumah yang terlalu redup sangat memungkinkan kuman berkembang biak dalam rumah, kuman maupun debu apabila terhirup akan menempel pada saluran pernapasan bagian bawah. Akumulasi penempelan debu tersebut akan menyebabkan eletisitas paru menurun sehingga dapat memicu ISPA.

Faktor Risiko Kelembaban Rumah Dengan Kejadian ISPA di pada anak balita di Desa Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* pada kelembaban rumah menunjukkan bahwa dari 18 kasus terdapat 2 (11,1%) rumah yang memenuhi syarat, 16 (88,9%) rumah tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 18 rumah kontrol

terdapat 18 (100%) rumah memenuhi syarat dan 0 (0%) rumah tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil perhitungan *Odd Ratio*, nilai OR = 10,000 berarti > 1 maka faktor yang di teliti merupakan faktor risiko. Interpretasi nilai OR pada peneliti ini adalah kelembaban merupakan faktor risiko terjadinya penyakit ISPA.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan sebagian besar kelembaban rumah berada di Desa labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala tidak memenuhi syarat, lantai masih semi permanen di dalam rumah dan kelembaban dapat mempengaruhi berkembang biaknya kuman penyebab ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan (2012) bahwa ada hubungan kelembaban rumah dengan kejadian ISPA di Kelurahan Karanganyar Kota Balikpapan, nilai p -value 0,003 ($p < 0,05$).

Penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Maryunani (2010), penyakit ISPA dapat disebabkan oleh kelembaban. Tidak sebanding luas rumah menyebabkan naiknya kelembaban udara merupakan media untuk berkembangnya bakteri terutama bakteri pathogen. Kelembaban yang memenuhi persyaratan rumah yaitu rumah yang kelembabannya baik, sehingga sirkulasi udara dalam

rumah baik dan tidak sumpek terasa serta menghirup udara dalam rumah terasa baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian melalui uji statistik dapat di simpulkan sebagai berikut :Ventilasi merupakan faktor risiko kejadian ISPA Pada anak balita di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dengan nilai OR = 0,200 (OR <1), Pencahayaan merupakan faktor risiko kejadian ISPA Pada anak balita di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dengan nilai OR = 4,000 (OR >1), Kelembaban merupakan faktor risiko kejadian ISPA Pada anak balita dii Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dengan nilai OR = 10,000 (OR >1)

DAFTAR PUSTAKA

- Bee L. W., R. H. Akili, J. V. S. Sinolungn. 2014 *Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2014* (On fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/JURNAL-LILI-FIX-1.pdf)
- Dinkes Sulteng 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Gunawan, 2013. *Penelitian sebelumnya menyatakan ventilasi tidak memenuhi syarat memilih resiko di bandingkan dengan anak tinggal di rumah di rumah dengan luas ventilasi memenuhi syarat.*
- Kemenkes, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.
- Maryunani, A. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Anak Sakit*. Trans Info Media: Jakarta.
- Mayasari, 2015. *Analisis Faktor Risiko Kejadian Ispa Ditinjau Dari Status Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri*. Jurnal Ikesma Vol. 11 Nomor 1, September 2
- otoatmodjo, 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rosana, 2016. *Faktor Resiko Kejadian ISPA Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1*. Skripsi Unes Semarang.
- Soetjningsih, 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. FKUI : Jakarta
- Sumampauw, 2015. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Melongaune Kabupaten Kepulauan Talaud*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi Manado Vol. 2 Edisi April 2015.

LAMPIRAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Ventilasi Rumah di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

| Ventilasi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Memenuhi syarat | 33 | 91,7 |
| Tidak Memenuhi syarat | 3 | 8,3 |
| Jumlah | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pencahayaan Rumah di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

| Lantai | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Memenuhi syarat | 12 | 33,3 |
| Tidak Memenuhi syarat | 24 | 66,7 |
| Jumlah | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kelembaban Rumah di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

| Kelembaban | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Memenuhi syarat | 20 | 55,6 |
| Tidak Memenuhi syarat | 16 | 44,4 |
| Jumlah | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4.
Faktor Risiko Ventilasi Dengan Kejadian ISPA di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

| Ventilasi | Kelompok | | | | Total | p value | OR | |
|-----------------------|----------|------|---------|-----|-------|---------|-----------|-------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | | |
| | F | % | f | % | | | | |
| Memenuhi syarat | 15 | 83,3 | 18 | 100 | 33 | 91,7 | 0,07 0 | 0,220 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 3 | 16,7 | 0 | 0 | 3 | 100 | | |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 | 36 | 100 | | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.
**Faktor Risiko Pencehayaan Dengan Kejadian ISPA di Desa Panimba
 Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala**

| Pencehayaan Rumah | Kelompok | | | | Total | | p value | OR |
|-----------------------|----------|------|---------|-----|-------|------|------------|-----------|
| | Kasus | | Kontrol | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Memenuhi syarat | 6 | 33,3 | 18 | 100 | 24 | 66,7 | 0,000 | 4,00 0 |
| Tidak memenuhi syarat | 12 | 66,7 | 0 | 0 | 12 | 33,3 | | |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 | 36 | 100 | | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 6.
**Faktor Risiko Kelembaban Dengan Kejadian ISPA di Desa Labuan
 Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala**

| Kelembaban Rumah | Kelompok | | | | Total | | p value | OR |
|-----------------------|----------|------|---------|-----|-------|------|------------|------|
| | Kasus | | Kontrol | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Memenuhi syarat | 2 | 11,1 | 18 | 100 | 20 | 55,6 | 0,000 | 10,0 |
| Tidak memenuhi syarat | 16 | 88,9 | 0 | 0 | 16 | 44,4 | | |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 | 36 | 100 | | |

Sumber : Data Primer, 2019